

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sosisolinguistik

Menurut Abdul chaer dan Leoni Agustina (2010:4), “Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat”. Maka, untuk memahami sosiolinguistik itu , perlu terlebih dahulu di bicarakan apa yang di maksud sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi telah banyak batasan yang di buat oleh para sosiolog yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahwa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Bram & Dickey(1986:146), menyatakan “Sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat”. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi bervariasi.

Menurut Nababan (1993), “Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat, atau sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan variasi”. Menurut J.A .Fishman (dalam Abdul Chaer dan Leoni Agustina 2004:3),”Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa”. Selanjutnya Rene Appel dkk (2004:3), “ Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan”.

Selanjutnya menurut C.criper dkk(2004:4) “Sosiolinguistik adalah kajian dalam penggunaan dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konversi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial”. Sedangkan Hickerson menyatakan “Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang menfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam satu konteks sosial”. Kemudian menurut Kridalaksana (dalam pateda 1987:2), “Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa”.

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa “Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari ciri serta

berbagai variasi bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

2. Hakikat bahasa

Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11), ciri-ciri yang merupakan halikat bahasa yaitu:

- a. Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa di bentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat di kaidahkan. Bagi orang yang mengerti sistem bahasa saling bersitenatis. dengan sistematis maksudnya, bahasa tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarang sedangkan sistem artinya , sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon).
- b. Bahasa yang berwujud lambang artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi yang lazim di sebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang di sebut makna atau konsep. umpanya lambang bahasa yang berbunyi (sapi) melambangkan konsep atau makna sejenis binatang berkaki empat yang bisa di kendarai dan lambang bahasa yang berbunyi (spidol) melambangkan konsep atau makna sejenis alas tulis bertinta.

- c. Bahasa itu bersifat arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang di lambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah , dan tidak dapat di jelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.
- d. Bahasa itu bersifat konvensional artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan lambang yang di lambangkannya.
- e. Bahasa itu bersifat produktif artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat di buat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.
- f. Bahasa itu bersifat dinamis artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologi, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon.
- g. Bahasa itu beragam artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama,namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda.
- h. Bahasa itu bersifat manusiawi artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya di miliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa yang di miliki hewan sebagai alat komunikasi,yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak di namis.

3. Fungsi-fungsi Bahasa

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu ,akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Pada abad pertengahan (500-1500) studi bahasa kebanyakan dilakukan oleh para ahli logika atau ahli filsafat.

Bagi sociolinguistik, bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti di kemukakan Fisham (1972) bahwa yang menjadi persoalan sociolinguistik adalah “who speak language to whom,when and what end”. Oleh karena, itu fungsi-fungsi bahasa antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara. Beberapa fungsi-fungsi bahasa antara lain:

- a. Menurut Halliday (dalam Chaer dan Leoni 2010:15) jika dilihat dari sudut penutur maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi,maksudnya,si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.
- b. Menurut Halliday (dalam Chaer dan Leoni 2010:15) jika dilihat dari segi pendengar maka bahasa itu bersifat direktif,yaitu mengatur tingkah laku pendengar.
- c. Menurut Halliday (dalam Chaer dan Leoni 2010:16) jika dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatic,yaitu menjalin hubungan ,memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat ,atau solidaritas sosial.

- d. Menurut Halliday (dalam chaer dan leoni 2010:16) jika dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa itu berfungsi referensial, fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan pendapat si penutur tentang dunia disekelilingnya.
- e. Menurut Halliday (dalam chaer dan leoni 2010:16) jika dilihat dari segi kode, maka bahasa itu berfungsi netaligual atau metalinguistik.
- f. Menurut Halliday (dalam chaer dan leoni 2010:17) jika dilihat dari segi amanat maka bahasa itu berfungsi imajinatif .

Berdasarkan definisi Halliday diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah alat untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, memberikan informasi, serta alat yang di gunakan manusia menyampaikan sebuah gagasan.

4. Bilingualisme

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilah secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa .Menurut Mackey (dalam chaer dan leoni 2010:84) bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan Menurut Weinreich (dalam Aslinda 2007:23), “Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian”.

5. Pengertian Campur Kode

Menurut Chaer (1994:69), “Campur kode adalah dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan,dan biasa terjadi dalam situasi santai. Sedangkan Menurut Nababan (1986:32), berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana ia mencampurkan bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu mencampurkan bahasa. Selannya istilah campur kode menurut Kridalaksan(2001:32), mempunyai dua pengertian yaitu pertama diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa yang termasuk di dalamnya penggunaan kata,klausa,sapaan, dan idiom .sedangkan pengertian kedua campur kode diartikan sebagai interferen.

Tiga jenis campur kode menurut Jendra (dalam sentosa 2005), ketiga jenis campur kode menurutnya antara lain sebagai berikut:

1. Inner code Mixing

Campur kode yang dimaksud adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Misalnya,beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa indonesia seperti bahasa toraja,bahasa sunda dan bahasa lainnya.

2. Outer Code Mixing

Jenis campur kode yang dimaksud merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya .misalnya,seseorang penutur berbahasa indonesia yang dalam komunikasinya menyisipkan elemen dari bahasa prancis ,inggris dan sebagainya.

3. Hybrid Code Mixing

Jenis campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya,baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing dalam kalimat klausanya.dalam sebuah kalimat,pastilah terdapat unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut.unsur-unsur kalimat yang dimaksud dapat berupa frase,kata,klausa,,setiap unsur tersebut dapat dibedakan berdasarkan kategori ,campur kode ataupun perannya dalam kalimat tersebut.beberapa jenis kategori yang dapat menjadi unsur dalam kalimat adalah nomina (kata benda),pronominal (kata ganti),verba (kata kerja), akjetiva (kata sifat), numerelia (kata bilangan), adverbial (kata keterangan)dan kata tugas seperti preposisi (kata depan), konjungsi (kata penghubung), dan partikel.

6. Penggunaan Campur Kode

a. Bentuk-bentuk Campur Kode

Dalam berkomunikasi sering penutur menggunakan dua bahasa (campur kode). Campur kode yang digunakan dapat berupa penyisipan kata, frase, atau klausa. Contoh campur kode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah “sekarang kita ulangan ,ulangan kita sekarang *open book*” jadi kalian boleh lihat buku. *Open book* adalah bahasa inggris yang artinya boleh melihat buku.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlihat didalamnya, Suwito membedakan campur kode menjadi beberapa macam yaitu :

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan.

2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat rengang.

3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna.

4) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

5) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan(idiom)

Ungkapan merupakan intruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain.

6) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kali

7. Faktor Penyebab Campur Kode

Campur kode seharusnya suatu keadaan saat penutur melakukan pencampuran bahasa dua bahasa atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindakan berbahasa. Menurut Jenra (dalam Suandi 2010:143), faktor penyebab terjadinya campur kode dapat berasal segi kebahasaan .faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan pencampuran kode.faktor penyebab terjadinya pencampuran kode yaitu, 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang populer, 3) pribadi pembicara, 4) mitra bicara, 5) fungsi dan tujuan pembicara, 6) hadirnya orang ketiga.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Faizin Khoril (2019) dengan judul artikel “Analisis Campur Kode Khutbah jum’at di Masjid Al-Ikhlâs Ds. Kedungbono kec. Balen kab. Bojonegoro”. Hasil penelitian ini menunjukkan dua poin pokok yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar yang melibatkan campur kode bentuk kata bahasa Indonesia dan campur kode bentuk bahasa Arab.
2. Emy Oktavia (2014) dengan judul artikel “Campur kode dan Ahli Kode dalam proses belajar mengajar di MTs. Nurul Ummah Ciampea, Bogor”. Hasil penelitian ini yang ditemukan , yaitu jenis kode bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.
3. Febriani Pabalik (2020) dengan judul skripsi Campur Kode pada percakapan di status Media Sosial *Facebook*. Hasil penelitian yang ditemukan adalah penggunaan campur kode yang bervariasi seperti penggunaan bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang campur kode sangatlah luas yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Oleh sebab itu di harapkan penelitian-penelitian tersebut menjadu rujukan dengan membandingkan penelitian yang akan diteliti .